

KAJIAN MORFOLOGI DAN PERKEMBANGAN PUSAT KOTA RIMBO BUJANG SEBAGAI WILAYAH EKS TRANSMIGRASI

MORPHOLOGY AND DEVELOPMENT STUDY OF RIMBO BUJANG CITY CENTER AS AN EX-TRANSMIGRATION AREA

¹Ayu Komalasari Dewi, ²Edi Purwanto, ³Edward Endrianto Pandelaki

^{1,2,3}Jurusan Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

¹ayukomalasaridewi97@gmail.com ²edipurwanto.lecturer@gmail.com ³epandelaki@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan suatu kota merupakan salah satu bentuk kemajuan dan regenerasi dari kota tersebut. Berbagai faktor dapat mempengaruhi perkembangan kota diantaranya adanya perubahan dalam lingkup ruang kota, latar belakang, ekonomi, sosial, budaya, politik. Akan tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam tahapan perkembangan suatu kota, yakni pemusatan perkembangan pada suatu kawasan saja. Hal ini terjadi pada objek penelitian yang dikaji berupa pemusatan perkembangan kota pada wilayah yang mengalami transmigrasi saja, sehingga terjadi kesenjangan antara wilayah lokal dan wilayah eks transmigrasi dalam hal perkembangan kota. Pada fakta empiris di lapangan dapat terlihat bahwa pusat kota Rimbo Bujang sudah setara dengan ibukota kabupaten. Tujuan dari penelitian ini yakni penulis mengkaji bagaimana morfologi dan perkembangan pusat kota Rimbo Bujang dengan melihat latar belakang wilayah tersebut sebagai wilayah eks transmigrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik deskriptif sebagai bentuk upaya mengeksplorasi lebih dalam terkait perkembangan terhadap morfologi pusat Kota Rimbo Bujang. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung pada pusat kota Rimbo Bujang, melakukan studi literatur mengenai sejarah transmigrasi dan perkembangan kota melalui data sejarah serta melaksanakan wawancara terhadap tokoh transmigrasi. Analisis elemen-elemen morfologi yang terdiri atas analisis terhadap tata guna lahan, bentuk massa bangunan serta jaringan jalan dilakukan untuk memetakan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada ruang kota. Analisis faktor fisik dan non fisik dilakukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dalam fase-fase perkembangan objek penelitian. Kegunaan dari penelitian diharapkan dapat diadaptasi pada proses perkembangan wilayah lokal yang merupakan wilayah yang tidak mengalami transmigrasi dalam hal perkembangan aspek fisik dan non fisik didalamnya.

Kata kunci: Morfologi, Perkembangan, Rimbo Bujang, Transmigrasi.

Abstract

The development of a city is a form of progress and regeneration of the city. Various factors can influence the development of cities such as the scope of urban space, background, economy, society, culture, and politics. However, there are several problems in the development of the city, namely the concentration of development in one area only. This research studied the form of concentration of urban development in areas that have experienced transmigration and found a gap between local areas and ex-transmigration areas in terms of urban development. Based on empirical facts, it can be seen that the city of Rimbo Bujang is on par with the district capital. The purpose of this study is to examine how the morphology and development of Rimbo Bujang looked by the background of the city as a former transmigration area. This study uses qualitative research methods, with descriptive techniques to explore the development of morphology in Rimbo Bujang. Data collection was carried out by observations in Rimbo Bujang, studies about history of transmigration and urban development through historical data and interviews with

transmigration figures. An analysis of morphological elements consisting of land use, shape and mass of buildings, and road network to see the developments that have occurred in urban space. Analysis of physical and non-physical factors to explain the phenomena that happen in the developmental phases. The usefulness of the research is expected to be adapted to the development process of the local area which is an area that has not experienced transmigration.
Keywords: Morphology, Development, Rimbo Bujang, Transmigration.

PENDAHULUAN

Penelitian pada pusat kota Rimbo Bujang yakni Kelurahan Wirotho Agung dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pusat kota tersebut sesuai dengan kajian pada morfologi kota. Perkembangan perkotaan dilihat dari tiga elemen utama morfologi kota yakni tata guna lahan, bentuk massa bangunan dan jaringan jalan. Adanya penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan wilayah lokal sekitar yang bukan merupakan wilayah eks transmigrasi menjadi kota-kota kecil yang lebih maju. Kesenjangan dalam perkembangan perkotaan memang tidak dapat dihindarkan, oleh karena itu perlu adanya kajian yang membahas mengenai perkembangan kota sekitar yang berhasil, sehingga dapat diadaptasi dalam proses perkembangan wilayah sekitarnya. Adapun sejarah dari objek penelitian yakni Kecamatan Rimbo Bujang yakni kecamatan ini merupakan sebuah kecamatan yang terdiri atas 7 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Rimbo Bujang berada dalam daerah administrasi Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, yang berbatasan langsung

dengan beberapa kecamatan lainnya seperti sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Tebo Ulu, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rimbo Ilir, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rimbo Ulu.

Transmigrasi sendiri yang terjadi di kabupaten Tebo meliputi banyak tahapan, hal ini dikarenakan proses perencanaan dan perpindahan penduduk yang cukup banyak memakan waktu. Proses transmigrasi yang terjadi di wilayah Tebo terbagi menjadi dua tahap yakni tahap pertama pada tahun 1973 serta tahap ke 2 pada tahun 1980. Proses transmigrasi diikuti sebanyak 1000 KK dari asal Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada proses transmigrasi ini seluruh transmigran berhak untuk mendapatkan tanah 5 Ha setiap Kepala Keluarga dengan rincian 2 Ha untuk perumahan serta pekarangan dan 3 Ha untuk tanaman perkebunan, serta rumah yang disediakan oleh pemerintah dengan luas 4x6 dengan kondisi lantai yang masih tanah serta dinding yang masih papan.



Gambar 1. Peta Administrasi Rimbo Bujang
Sumber: Pemkab Tebo (2021)

Kecamatan Rimbo Bujang merupakan kecamatan dengan latar belakang kawasan sebagai wilayah transmigrasi yang memiliki ciri khas yang terdapat pada wilayahnya. Hal ini menjadi salah satu potensi serta permasalahan dalam penelitian yang menarik untuk dibahas dan kaji secara terperinci. Berpegang pada latar belakang sejarah kawasan transmigrasi menjadikan wilayah kecamatan Rimbo Bujang dapat sampai pada tahap ini. Pada dasarnya Kecamatan Rimbo Bujang saat ini menempati kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Laju pertumbuhan penduduk pada wilayah Kecamatan Rimbo Bujang ini terbilang pesat. Salah satu aspek yang mempengaruhi tingginya tingkat pertumbuhan penduduk pada Kecamatan Rimbo Bujang yakni dampak dari Transmigrasi dan urbanisasi yang terjadi secara lokal ataupun interlokal. Adanya transmigrasi ini memberikan dampak terhadap wilayah Rimbo Bujang salah satunya yakni pertumbuhan penduduk yang cepat, hal ini tentunya menghasilkan permasalahan baru terkait peruntukan dan penggunaan lahan pada kawasan tersebut, oleh karena itu penulis melakukan analisis pada 3 elemen utama morfologi kota berupa tata guna lahan, pola jaringan jalan dan massa bangunan.

Pada penelitian ini memakai beberapa teori terkait morfologi dan elemen morfologi untuk melihat perkembangan pada pusat kota Rimbo Bujang. Perkembangan perkotaan dari tahun ketahun berjalan dengan sangat pesat. Hal ini terlihat dari proses penataan dan pembangunan perkotaan yang mulai tertata dengan baik. Namun dalam proses pembangunan perkotaan terdapat banyak tantangan yang berbeda dari setiap kota-kota yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dari kondisi geografis Indonesia yang beragam yang memungkinkan terdapat banyak perbedaan permasalahan dalam setiap kota salah satunya yakni struktur tanah, sosial budaya masyarakat serta tingkat ekonomi. Adanya perkembangan ini menjadikan

beberapa perubahan pada bentukan kota. Morfologi secara harfiah berasal dari kata morf yang berarti bentuk atau bentukan. Namun dalam bidang arsitektur atau pembahasan perkotaan morfologi diartikan sebagai bentuk kenampakan sebuah fisik kawasan (Putri, dkk, 2016). Morfologi biasanya dilihat dari struktur bentukan-bentukan dan elemen yang mempengaruhinya.

Morfologi secara garis besar mempengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan suatu kawasan. Menurut Yasmira, beberapa faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor manusia, faktor aktivitas dan kegiatan manusia, serta faktor pola pergerakan (2019). Fenomena ini yang menjadi salah satu latar belakang dari penelitian. Adanya perubahan aktivitas manusia yang disebabkan atas adanya perubahan tatanan dan bentukan pada kawasan tentunya menimbulkan permasalahan baru dalam upaya perkembangan kawasan perkotaan. Namun terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi morfologi suatu kawasan perkotaan. Oleh karena itu pengidentifikasian faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota harus dilakukan. Hal ini tentunya dapat mempermudah pengelolaan potensi pengembangan pada suatu kawasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori terkait morfologi kota dan elemen-elemennya, perkembangan kota dan transmigrasi.

Morfologi merupakan salah satu aspek penting dalam perkotaan, karena morfologi terkait akan berbagai aspek dan elemen kota itu sendiri. Menurut Stojanovski suatu bangunan, lingkungan, kawasan, dan kota memiliki masing-masing kekhususan karakter yang dilihat dari pola-pola yang melandasi, serta pola peristiwa yang ditentukan oleh ruang fisik yang menghimpun aktivitas manusia (2018). Hal ini tentunya menguatkan persepsi bahwa morfologi tak hanya terkait atas bentukan kota, namun terkait akan keseluruhan elemen yang

berada pada suatu kawasan perkotaan. Namun tak hanya morfologi secara umum, terdapat pula pengkhususan morfologi yang disebut urban morfologi. Urban morfologi biasanya mengkhususkan pembahasan pada pusat kota yang memiliki peran pembangunan dari fisik kota itu sendiri (Susanti & Ikaputra, 2020). Menurut Zahnd morfologi merupakan suatu bentuk formasi dari bentuk kota dalam skala yang lebih luas, morfologi juga dapat diartikan sebagai kondisi penataan dan ataupun formasi keadaan kota yang dapat diidentifikasi melalui structural, fungsional dan visual (1999). Sedangkan Yunus mengemukakan bahwa morfologi biasanya dapat dilihat dalam skala kota dan kawasan, hal ini diakrenakan morfologi berada dalam eksistensi keruangan yang terdiri atas bentuk-bentuk, wujud, karakteristik dan faktor yang mempengaruhinya (2000). Jadi morfologi kota tidak hanya sebatas menganalisa bentuk kota tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota tersebut (Sitompul & Roychansyah, 2018). Identifikasi bentukan kota dikelompokkan menjadi 2 bentuk yakni bentukan kota *compact* dan kota tidak *compact*.

Branch menyebutkan bahwa bentukan kota juga sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Adapun elemen-elemen morfologi kota menurut para ahli tersusun atas beberapa aspek. Menurut Smailes, kajian morfologi dapat dihipunkan dalam 3 elemen utama yakni *land use* (tata guna lahan), *street* (pola jalan) dan *architectural style of buildings & their design* (bangunan) (1955). Whitehand menyatakan bahwa unsur fisik kota disusun oleh 3 dasar yakni (1) bentukan bangunan (*building form*), (2) rencana lantai (*floorplan*), dan (3) tata guna tanah (*landuse*) (2012). Karakteristik ketiga unsur yang dikemukakan oleh whitehand dapat saling terkait satu sama lain dalam proses pembentukan unsur dasar morfologi kota. Bentukan bangunan pada elemen ini didasarkan pada karakter fisik bangunan. Unsur rencana lantai terkait lokasi

spasial dan interaksi jaringan jalan serta orientasi bangunan pada jaringan jalan. Sedangkan untuk tata guna tanah di klasifikasikan sebagai hasil kegiatan masyarakat dalam suatu bidang tanah. Ketiga unsur dasar ini dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan budaya yang mendorong pengembangan perkotaan (Halim & Roychansyah, 2018).

Adapun Hillier, dkk mengemukakan bahwa morfologi hanya terdiri atas dua elemen yang paling dasar yakni ruang untuk system jalan bagi manusia melakukan aktivitasnya dan ruang bagi bangunan dengan berbagai fungsi (1984). Karena morfologi didasarkan atas dua hal tersebut maka Hillier dan Hanson menyimpulkan elemen-elemen yang mempengaruhi morfologi menjadi tiga yakni bangunan, ruang terbuka dan pola jalan. Pada bukunya yang berjudul "*The Urban Design Process*", Shirvani menjelaskan bahwa suatu bentuk kota terdiri atas karakteristik kawasan dan elemen-elemen penyusunnya (1985). Elemen fisik penyusun tersebut terdiri atas 1) Tata Guna Lahan (*Land Use*), 2) Bentuk & Tatanan Massa Bangunan (*Building Form and Mass Building*), 3) Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*), 4) Ruang Terbuka (*Open Space*), 5) Penanda (*Signages*), 6) Pedestrian (*Pedestrian Ways*), 7) Aktifitas pendukung (*Support Activity*), 8) Preservasi (*Preservation*). Adanya elemen pembentuk kota ini tentu terkait dengan bentukan morfologi kota nantinya, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan roda perekonomian maka perubahan pada elemen pembentuk kota juga akan mempengaruhi perkembangan morfologi itu sendiri (Mylajingga & Mauliani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto menjelaskan bahwa keseluruhan elemen morfologi membentuk kota terbagi menjadi lima yakni bentuk bangunan, pola jalan, tata guna lahan, ruang terbuka dan garis langit (2011). Berbeda dengan pernyataan para ahli sebelumnya

haeryanto menemukan bahwa garis langit juga berpengaruh dalam kajian bentuk kota. Selanjutnya Heryanto mengatakan bahwa kelima unsur determinan utama yang membentuk karakter bentuk fisik kota boleh kondisi kekuatan budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan sekelilingnya. sehingga elemen tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap konfigurasi ruang serta pengaruh sosialnya. Aulia, dkk menyatakan pula morfologi kota sangat perlu diperhatikan melalui empat komponen yakni fungsi lahan yang dijadikan sebagai generator aktivitas pertumbuhan dan perkembangan lahan, jaringan jalan sebagai fungsi pengantardari fungsi lahan, komposisi persil dilihat dari pengaruh ukuran persil dan intensitas penggunaan lahan, dan fungsi bangunan yang merupakan repretatif tipologi dalam analisis morfologi (2021). Dalam hal ini Conzenian juga memandang pertumbuhan suatu kota diamati dalam bentuk sebaran potensi fisik (2021).

Berdasarkan beberapa pandangan ahli maka dapat disimpulkan bahwa aspek elemen morfologi dapat berupa bergai macam aspek dan elemen yang mempengaruhi bentukan suatu kawasan tersebut secara langsung. Namun secara keseluruhan 3 aspek utama tidak pernah lepas dari elemen pembentuk morfologi kota yakni tata guna lahan, pola jalan, dan bentukan massa bangunan. Kemudian seiring berkembangnya aspek kajian morfologi para ahli berhasil mengembangkan beberapa elemen pentuk lainnya yang berkaitan erat terhadap bentukan kota yakni rencana lantai, ruang terbuka, sirkulasi, garis langit, activity support dan lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis hanya memakai 3 elemen utama pembentuk elemen morfologi dalam upaya melihat perkembangan aspek elemen morfologi utama yang berperan dalam perkembangan pusat kota Rimbo Bujang yang dipengaruhi adanya transmigrasi.

Menurut Sujarto ada beberapa aktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu (1989). Tiga faktor utama yang sangat menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota diantaranya yakni:

- Faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik karena kelahiran maupun karena migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi.
- Faktor kegiatan manusia, yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas.
- Faktor pola pergerakan, yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut.

Bentukan perkembangan kota secara umum dapat dilihat melalui pola perkembangan fisik kota yang dibedakan menjadi beberapa bentukan yakni perkembangan memusat, perkembangan memanjang mengikuti pola jaringan jalan dan perkembangan meloncat membentuk pusat-pusat pertumbuhan baru. Bentuk pola perkembangan tak hanya dipengaruhi atas beberapa faktor tersebut, perkembangan suatu kota juga dipengaruhi oleh latar belakang terbentuk dan berdirinya suatu kota berdasarkan sejarah Rimbo Bujang yang merupakan wilayah transmigrasi hal ini tentunya memberikan citra tersendiri bagi pusat kota Rimbo Bujang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan atas asas postpositivisme yang digunakan sebagai alat meneliti pada kondisi obyek alamiah dan bukan merupakan elemen eksperimental (2013). Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada pengambilan objek penelitian yang berfokus pada pembahasan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu dalam menggunakan metode kualitatif ini, penulis menyampaikan hasil penelitian dengan dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil temuan pada penelitian dan bukan mengkaji teori seperti pada metode kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada objek penelitian terkait morfologi dan perkembangannya.

Objek penelitian berada pada kecamatan Rimbo Bujang tepatnya berada pada ibukota kecamatan yakni Wirotho Agung. Fokus penelitian hanya berada pada pusat kota dengan luasan cakupan wilayah mencapai 4000m². Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa observasi langsung pada objek penelitian, studi literatur, serta wawancara pada tokoh terkait transmigrasi. Observasi langsung dilakukan dengan melihat kondisi pusat kota Rimbo Bujang guna mengidentifikasi dan menganalisis bentuk perkembangan pada saat ini. Proses observasi langsung digunakan untuk memetakan perkembangan kota saat ini serta melakukan pendataan pada penggunaan tata guna lahan dan perubahan penggunaan lahan pada masing-masing periode. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data-data objek penelitian serta sumber sejarah pada proses transmigrasi yang terjadi di Rimbo Bujang. Studi literatur juga digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghimpun serta memperluas cakupan data, maka penulis

melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh penting yang terlibat langsung dalam proses transmigrasi.

Penulis melakukan analisis data, sesuai dengan data-data yang didapatkan baik data primer maupun data sekunder untuk menganalisa morfologi dan perkembangan pusat kota Rimbo Bujang. Pada tahap analisis data sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Basrowi mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis kegiatan yang dilakukan pada proses analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (2008). Reduksi data merupakan suatu proses analisis dan mengolah data sehingga data yang didapatkan menjadi lebih terperinci. proses reduksi data dilakukan penulis setelah mendapatkan data-data terkait transmigrasi, feneomena-fenomena yang terjadi selama tahapan transmigrasi hingga saat ini, dan data-data yang didapatkan melalui wawancara. Sedangkan penyajian data merupakan suatu proses pengelompokan seluruh data-data menjadi satu kesatuan. Pada proses penyajian data dimulai pulai analisis pada elemen-elemen morfologi yang digunakan sebagai katalisator dalam perkembangan kota, dan hasil yang didapatkan melalui analisis digunakan dan diolah untuk kemudian dapat dilakukan proses penarikan kesimpulan. Tahapan terakhir yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir pada sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Sejarah Pusat Kota Rimbo Bujang Dalam Perodesasi Perkembangan

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan latar belakang kota Rimbo Bujang sebagai wilayah yang pernah mengalami transmigrasi. Identifikasi dan eksplorasi pada sejarah pusat kota Rimbo bujang pada masa era transmigrasi hingga saat ini digunakan untuk menentukan perodesasi perkembangan kota Rimbo Bujang

berdasarkan fenomena yang terjadi didalamnya. Berikut merupakan tabel hasil analisa pengelompokan pada fase perkembangan dan fenomena yang terjadi didalamnya yang digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis perkembangan pada elemen morfologi sesuai dengan periodisasi perkembangan aspek fisik dan non fisik yang terjadi pada pusat kota Rimbo Bujang.

Berdasarkan hasil analisis maka periodisasi perkembangan yang didasarkan atas fenomena sejarah pada pusat kota Rimbo Bujang pada periode waktu 1973 hingga tahun

2022 saat ini di kelompokkan menjadi 4 fase perkembangan yakni fase awal transmigrasi, perkembangan awal, perkembangan pertengahan dan perkembangan saat ini. Fase yang mengalami perkembangan secara dominan yang memiliki fenomena yang berpengaruh secara signifikan pada perkembangan kota Rimbo Bujang berada pada fase perkembangan awal dan perkembangan pertengahan. Masing-masing fase perkembangan berperan penting dalam proses pengelompokan pada elemen-elemen pembentuk morfologi kota.

Tabel. 1 Analisis Fase Perkembangan

| No | Periode Perkembangan | Fenomena |
|----|--------------------------|--|
| 1 | Awal Transmigrasi | <ul style="list-style-type: none"> Awal mula transmigrasi (1973-1975) |
| 2 | Perkembangan Awal | <ul style="list-style-type: none"> Pembangunan Masjid Al Huda (1977) Pasar Tumpah di pelataran Masjid (1978) Penamaan unit desa 2 menjadi Wirotho Agung (Januari 1981) Pembangunan Pasar Sarinah (1980-1983) |
| 3 | Perkembangan Pertengahan | <ul style="list-style-type: none"> Pemecahan Kabupaten Bungo Tebo, menjadi Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. (1998) Kecamatan Rimbo Bujang sebagai kecamatan induk (pusat kota Rimbo Bujang, daerah hasil pemecahan Rimbo Ulu dan Rimbo Ilir (2003) Migrasi pedagang dan ekspansi perdagangan, munculnya pedagang dari berbagai wilayah sumatera barat Berkembang pesatnya Pasar Sarinah sebagai pasar di Rimbo Bujang (2004-2009) Maraknya pengalih fungsian bangunan menjadi ruko dan bidang perdagangan jasa (2010-2015) |
| 4 | Perkembangan Saat Ini | <ul style="list-style-type: none"> Pemenuhan sarana dan prasarana perkotaan Pembangunan RTH Taman Terpadu (2019) Pembangunan Komplek Perumahan Pemekaran Pusat Kota (Wirotho Agung menjadi 3 yakni Wirotho Agung, Mandiri Agung dan Sarana Agung (2022) |

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Analisis 3 Elemen Utama Pembentuk Morfologi Kota

Analisis pada elemen pembentuk kota dilakukan sesuai dengan periode pada fase perkembangan Rimbo Bujang. Analisis pada elemen utama kajian morfologi dihimpun dalam 3 elemen utama yakni *land use* (tata guna lahan), *street* (pola jalan) dan *architectural style of buildings & their design* (massa bangunan) sesuai dengan teori Smailes (1955). Analisis bertujuan untuk mengetahui karakteristik pada setiap elemen pembentuk morfologi pada setiap fase perkembangan pada pusat kota Rimbo Bujang.

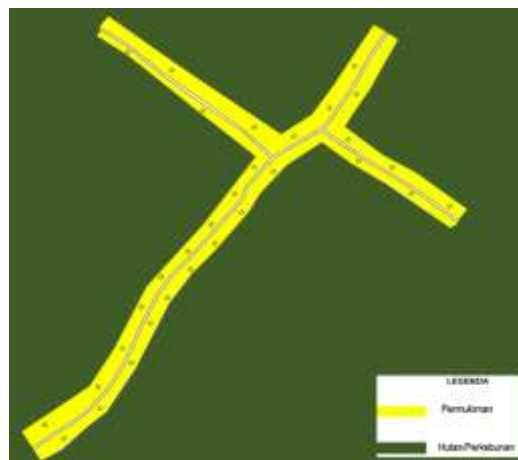
- Analisis Tata Guna Lahan

Pola penggunaan lahan pada pusat kota Rimbo Bujang pada awal transmigrasi hanya diperuntukan sebagai permukiman para transmigran.

Seluruh kawasan kota Rimbo Bujang hanya terdiri atas permukiman transmigran, hutan serta lahan perkebunan

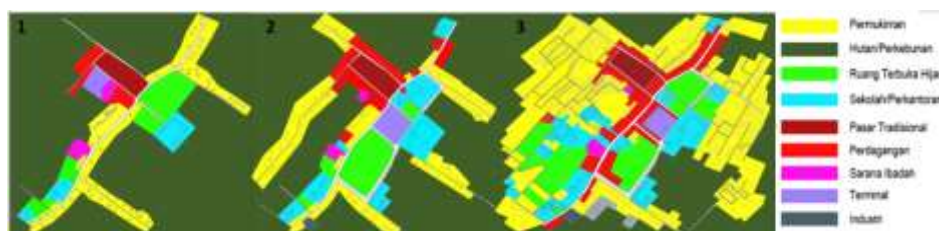
yang akan diolah oleh para transmigran. Berdasarkan pola perkembangan pada fase perkembangan, penggunaan tata guna lahan bervariasi sejak fase perkembangan awal. Adanya fenomena pembangunan masjid Al-Huda serta Pasar Sarinah pada periode tersebut menjadikan pola aktivitas ruang kota yang mengalami perubahan. Penggunaan lahan permukiman dan area perdagangan mulai terlihat perkembangannya.

Fase perkembangan pertengahan yang menjadi salah satu periode emas dan dominan pada perkembangan pusat kota Rimbo Bujang. Setelah Rimbo Bujang menjadi kecamatan induk, maka terjadilah migrasi penduduk dari daerah sekitar. Bertambahnya penduduk menghasilkan lahan permukiman yang terus berkembang, perkembangan lahan permukiman membuat pola linear yang berkebang secara organik mengikuti jaringan jalan. Lahan dengan fungsi bangunan-bangunan public mulai berkembang.



Gambar 2. Tata Guna lahan Awal Transmigrasi

Sumber: Analisa Penulis (2022)



Gambar 3. Perkembangan Tata Guna lahan (1)Fase Perkembangan Awal, (2)Fase Perkembangan Pertengahan, (3)Fase Perkembangan Saat Ini

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Fase perkembangan saat ini di dominasi oleh penggunaan lahan sebagai area perdagangan.

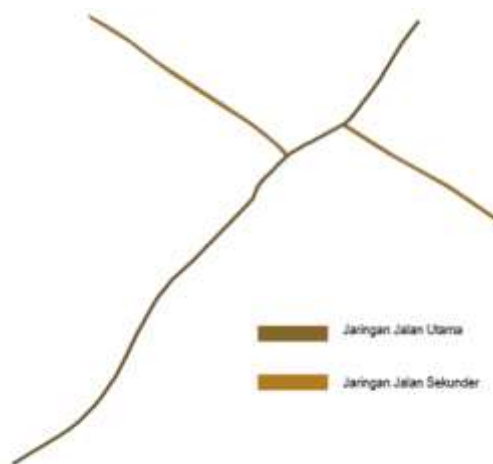
Hal ini disebabkan oleh fenomena ekspansi perdagangan yang terjadi pada kota Rimbo Bujang, dimana penduduk migrasi yang berasal dari Sumatera Barat mendominasi wilayah pusat kota dan berdagang. Area perdagangan mulai berkembang pada zona Pasar Sarinah kemudian mendominasi jalan utama pusat kota Rimbo Bujang yakni Jalan Pahlwan. Bentuk penggunaan lahan penunjang ruang fisik kota berada pada sepanjang Jalan Pahlwan dan lahan permukiman memiliki persentasi paling tinggi dalam penggunaan lahan pusat kota.

- Analisis Pola Jaringan Jalan

Analisis pola jaringan jalan pada masa awal transmigrasi membentuk pola spinal. Jaringan jalan pada masa awal transmigrasi dibuat secara swadaya oleh masyarakat dengan bantuan pemerintah. Fungsi jaringan jalan pada saat itu hanya menghubungkan antar permukiman transmigrasi saja.

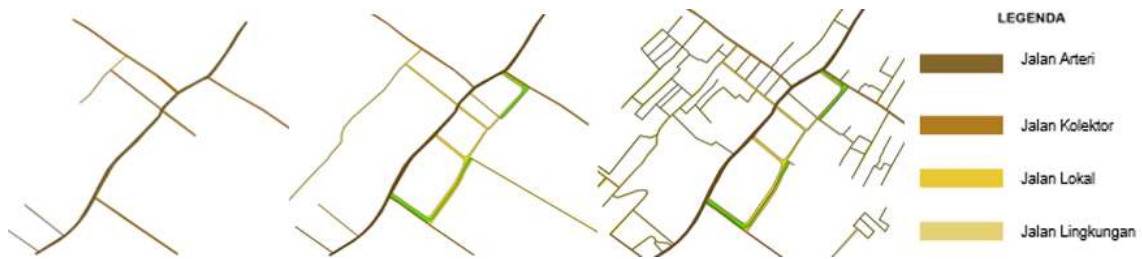
Jaringan jalan terus berkembang dan pola spinal menjadi pola utama perkembangan jaringan jalan sejak fase perkembangan awal. Perkembangan jaringan jalan berbanding lurus dengan perkembangan tata guna lahan dan perunttukan massa bangunan. Pada fase perkembangan awal penambahan jaringan jalan hanya berupa jalan lokal yang menghubungkan permukiman.

Pada fase perkembangan pertengahan, pola jaringan jalan masih melanjutkan pola jaringan spinal sebagai pola utama jaringan jalan di pusat kota Rimbo Bujang. Penambahan jaringan jalan hingga pada hirarki jalan lingkungan. Perubahana dimensi jaringan jalan seperti pelebaran jalan sudah mulai dilakukan. Hal ini tentunya bukan hanya didasarkan pada pembangunan jaringan jalan itu sendiri, melainkan perkembangan kegiatan pada ruang-ruang kota pada lingkup penelitian. Pada fase perkembangan pertengahan ini, sebanyak 11 jalur jaringan jalan baru tersebar di beberapa pada wilayah pusat kota Rimbo Bujang.



Gambar 4. Pola Jaringan Jalan Awal Transmigrasi

Sumber: Analisa Penulis (2022)



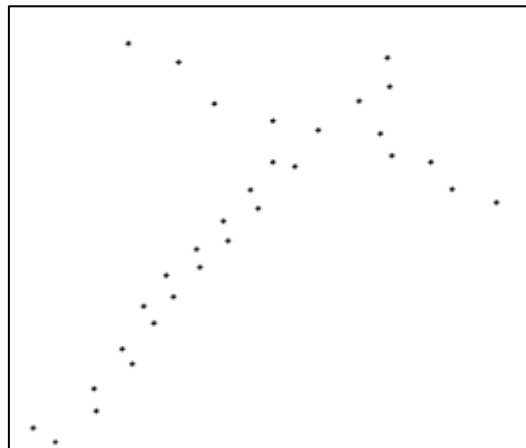
Gambar 5. Fase Perkembangan Pola Jaringan Jalan (1)Fase Perkembangan Awal, (2)Fase Perkembangan Pertengahan, (3)Fase Perkembangan Saat Ini

Sumber: Analisa Penulis (2022)



Gambar 6. Dimensi Jaringan Jalan Pada Perkembangan Saat Ini

Sumber: Analisa Penulis (2022)



Gambar 7. Bentuk Massa Bangunan Awal Transmigrasi

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Pada fase perkembangan saat ini jaringan jalan pada pusat Kota memiliki banyak tipe yakni jaringan jalan arteri hingga jalan lingkungan.

Pola jaringan jalan sudah mengalami keberagaman, pola jaringan terencana yakni pola grid salah satunya sudah mulai digunakan pada area permukiman. Dimensi jalan pada Jalan Pahlawan Rimbo Bujang sebagai jalan utama pusat kota banyak mengalami

perubahan yang signifikan untuk menjang aksesibilitas perkotaan.

- Analisis Massa Bangunan

Pada masa awal transmigrasi massa bangunan terdiri atas solid massa berbentuk tunggal. Pola penataan massa bangunan bersifat linear mengikuti jaringan jalan. Tipologi dan bentukan massa bangunan pada fase ini cenderung sederhana, karena berupa rumah-rumah permukiman transmigran yang

disediakan oleh pemerintah. Pada fase perkembangan awal bentukan pola massa bangunan sudah mulai berkembang karena adanya fungsi bangunan baru yang menunjang fungsi lainnya. Bentukan pola urban block sudah terlihat pada area pasar Sarinah dan bangunan sekolah yang ada. Persebaran pola permukiman masih mengikuti pola linear. Pada fase pertengahan belum ada perubahan yang signifikan, namun massa bangunan dengan fungsi sebagai ruko perdagangan mulai mendominasi pada area sepanjang jalan Pahlawan. Perkembangan pada permukiman terjadi sangat pesat dengan bertambahnya areapermukiman dengan pola linear menerus yang berada dekat area Pasar Sarinah. Pada fase perkembangan saat ini pola penataan massa bangunan semakin variatif dan beragam. Perkembangan yang terjadi secara signifikan pada area perdagangan menghasilkan deretan ruko perdagangan dengan berbagai jenis tipologi mendominasi

Jalan Pahlawan Rimbo Bujang. Berdasarkan gambar pemetaan pada fase perkembangan massa bangunan dapat terlihat bahwa pusat perkembangan dengan banyaknya perubahan pada masa bangunan terdapat pada sepanjang jalan Pahlawan. Area perkembangan berfokus pada area kawasan Pasar Sarinah. sehingga menimbulkan perkembangan pembangunan yang cepat pada area tersebut. Dominasi ruko perdagangan yang berada pada Jalan Pahlawan memiliki tipologi yang beragam segi fungsi maupun model bangunannya. Ruko yang berada di sepanjang jalan utama mayoritas memiliki fungsi sebagai ruko yang bergerak di bidang jasa, sedang ruko yang berada pada lingkungan dalam pasar mayoritas berfungsi sebagai ruko perdagangan sembako, pakaian dan peralatan rumah tangga. Pola penataan ruko perdagangan berupa block massa tunggal yang berderet deret yang membentuk irama dengan pola linear yang mengikuti pola jaringan jalan utama yakni Jalan Pahlawan.



Gambar 8. Fase Perkembangan Massa Bangunan (1)Fase Perkembangan Awal, (2)Fase Perkembangan Pertengahan, (3)Fase Perkembangan Saat Ini

Sumber: Analisa Penulis (2022)



Gambar 9. Tipologi Ruko Pusat Kota Rimbo Bujang

Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Perkembangan Dominan Pada Elemen Morfologi Kota

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga elemen utama morfologi maka didapatkanlah hasil perkembangan dominan pada aspek fisik dan non fisik yang terjadi pada pusat kota Rimbo Bujang.

- Tata Guna Lahan
- Aspek Fisik: Perkembangan pembangunan permukiman, pengalihfungsian lahan menjadi area perdagangan, perkembangan pembangunan pusat kegiatan pendukung perkotaan.
- Aspek Non Fisik: Perkembangan pesat pada perekonomian sektor perdagangan dan meningkat penduduk karena migrasi lokal.
- Pola Jaringan Jalan
- Aspek Fisik: Pembangunan jaringan jalan lingkungan secara swadaya oleh masyarakat, perkembangan pola permukiman grid pada kompleks perumahan, pembangunan dan pelebaran dimensi jalan oleh pemerintah

- Aspek Non Fisik: Meningkatnya mobilitas sehingga perlu adanya kemudahan aksesibilitas.

- Massa Bangunan
- Aspek Fisik: Pembangunan massa ruko perdagangan dengan pola linear, pembangunan bulk pada area Pasar Sarinah dan perkembangan area permukiman dengan adanya komplek perumahan.
- Aspek Non Fisik: Perubahan peraturan penentuan KLB dan KDB mulai diperbaharui melalui Perda tahun 2003 dan masuknya developer.

Berdasarkan hasil analisis akhir pada morfologi kota maka dapat disimpulkan bahwa bentukan pusat kota Rimbo Bujang secara dominan berbentuk Pita (*Ribbon Shaped*). Bentukan kota dengan bentuk pita biasanya bertumpu pada jaringan jalan sebagai bentuk pola perkembangan. Pada pusat kota Rimbo Bujang hal ini dilihat berdasarkan bentukan perkembangan yang menjalar dan bertumpu pada Jalan Pahlawan, Wirotho Agung sebagai pusat perdagangan.

Tabel. 2 Analisis Akhir Bentuk Morfologi Kota

| | |
|----------------------|---|
| Pusat Kawasan Kota | Jl. Pahlawan, Wirotho Agung. Merupakan kawasan pusat Kota Rimbo Bujang sebagai pusat perdagangan |
| Pola Tata Guna Lahan | Pola penggunaan lahan pada pusat kota yakni variatif (campuran) terdiri atas beberapa fungsi lahan dengan dominasi pada permukiman dan perdagangan. |
| Pola Jaringan Jalan | Pola jaringan jalan menggunakan pola spinal dengan bentukan bercabang dengan fungsi jaringan jalan yang berbeda |
| Pola Massa Bangunan | Pola massa bangunan bersifat variatif dan heterogen sesuai dengan keberagaman bentuk, pola dan penataan. |
| Kepadatan | Kepadatan tinggi yang berpusat pada pusat kota. |

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Analisis Faktor Pola Pertumbuhan dan Perkembangan Kota

Analisis pada faktor pola pertumbuhan dan perkembangan dilihat pada tiga faktor yang dikemukakan oleh Sujarto (1989).

- Faktor manusia
Perkembangan pusat kota Rimbo Bujang saat ini dapat terlihat karena adanya faktor manusia yang berperan penting dalam proses transmigrasi di kawasan Rimbo Bujang. Tanpa adanya transmigrasi pada kawasan Rimbo Bujang, perkembangan perkotaan tidak akan dapat mencapai tahap saat ini. Adanya transmigrasi memberikan nilai yang berbeda terhadap jenis mata pencarian, tenaga kerja dan status sosial.
- Faktor kegiatan manusia
Faktor yang mendukung perkembangan pada pusat kota Rimbo Bujang didukung oleh dua aspek dominan pada perekonomian perkotaan yakni perdagangan dan perkebunan karet dan sawit. Keberagaman dalam sektor ekonomi menjadikan kota Rimbo Bujang sebagai kota kecil yang mandiri.
- Faktor pola pergerakan
Faktor pola pergerakan dilihat melalui perkembangan pada faktor manusia dan faktor kegiatan manusia. Pusat Kota Rimbo Bujang selain menjadi salah satu kota yang berhasil melalui transmigrasi. Perkembangan pusat kota Rimbo Bujang menjadikan kota ini sebagai pusat kota yang hampir setara dengan ibukota kabupaten. Rimbo Bujang juga menjadi pusat kota utama diantara wilayah-wilayah lokal lainnya yang tidak mengalami transmigrasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guna mengeksplorasi morfologi dan perkembangan kota Rimbo Bujang sebagai wilayah Eks Transmigrasi maka dapat

disimpulkan bahwa adanya transmigrasi mempengaruhi perkembangan kota pada pusat kota Rimbo Bujang.

Fase perkembangan pada pusat kota Rimbo Bujang dikelompokkan menjadi 4 fase domonian yakni 1) fase awal transmigrasi, 2) fase perkembangan awal, 3) fase perkembangan pertengahan dan 4) fase perkembangan saat ini. Keempat fase perkembangan merupakan hasil identifikasi dan pengelompokan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan fenomena dominan yang terjadi. Elemen morfologi yang berkembang secara signifikan pada perkembangan pusat kota rimbo bujang diantara, tata guna lahan, jaringan jalan dan massa bangunan. Perkembangan pada tata guna lahan meliputi pembukaan lahan-lahan dengan fungsi baru yang menunjang pada perkembangan aktivitas kota didalamnya, perkembangan bentukan massa bangunan juga merespon pada bentukan massa bangunan yang terus berkembang sesuai fungsi yang ada, sedangkan jaringan jalan terus berkembang karena adanya perkembangan aktivitas kota dan mobilitas yang tinggi serta aksesibilitas untuk menjangkau pusat kota. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui elemen-elemen morfologi kota terhadap perkembangan kota maka dapat disimpulkan bentukan perkembangan morfologi pusat kota Rimbo Bujang diawali dengan pola linear dan kemudian menyebar kesegala arah dengan kawasan perdagangan/komersil sebagai pusat perkembangan kota. Perkembangan pusat kota dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik yang terjadi pada objek penelitian sejak awal transmigrasi hingga saat ini. Pengaruh faktor fisik dan non fisik terdiri atas faktor manusia, faktor kegiatan manusia, serta faktor pola pergerakan yang terhimpun didalamnya. Dalam proses perkembangannya pusat kota Rimbo Bujang lebih dominan tumbuh secara alami atau *organic* dengan melalui fase-fase perkembangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., Akmal, M. F., Hisyam, V. R., Widyati, A., Teknik, F., Jakarta, U. M., Teknik, F., Jakarta, U. M., Jakarta, K. T., & Conzenian, M. (2021). *ANALISIS MORFOLOGI KOTA TUA JAKARTA DENGAN PENDEKATAN MAHZAB CONZENIAN*. 53–68.
- Basrowi, S. (2008). Memahami penelitian kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128–215.
- Halim, G., & Roychansyah, M. S. (2018). *Perubahan Morfologi Kawasan Seturan, Yogyakarta*. J037–J043. <https://doi.org/10.32315/ti.7.j037>
- Heryanto, B. (2011). *Roh dan citra kota: peran perancangan kota sebagai kebijakan publik*. Brillan Internasional.
- Hillier, B., Hanson, J., & Peponis, J. (1984). *What do we mean by building function?*
- Mylajingga, N., & Mauliani, L. (2019). Kajian Elemen Perancangan Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3 No 2, 123–130.
- Putri, M. A., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2016). Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.120-128>
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold.
- Sitompul, C. M., & Roychansyah, M. S. (2018). *Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang*. D007-D013. <https://doi.org/10.32315/ti.7.d007>
- Smailes, A. E. (1955). Some reflections on the geographical description and analysis of townscapes. *Transactions and Papers (Institute of British Geographers)*, 21, 99–115.
- Stojanovski, T. (2018). Linking urban morphological and social perspectives. *Urban Morphology*, 22(1), 69–79.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sujarto, D. (1989). Faktor sejarah Perkembangan kota dalam perencanaan perkembangan kota. *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan ITB, Bandung*.
- Susanti, A. D., & Ikaputra, I. (2020). Morfologi Urban Artefak Kampung Kota. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.33510/marka.2020.4.1.17-26>
- Yasmira, A. (2019). Analisis Morfologi Ruang Kota Bandung Studi Kasus: Kawasan Perumahan Cipaganti- Bandung Utara. *Jurnal Arsitekno*, 3(3), 11. <https://doi.org/10.29103/arj.v3i3.1212>
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur tata ruang kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan kota secara terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.